

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) di mana peneliti akan terjun langsung ke tempat penelitian untuk mencari data yang diperlukan yaitu tentang internalisasi nilai kejujuran di Pesantren khususnya pada Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri Pamangkih, Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Normal Islam Putri Amuntai, dan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Cindai Alus Martapura.

Melalui metode deskriptif analitik ini, penulis akan mencatat, merekam, mendata, apa saja yang penulis dapati di lapangan, baik berupa kata-kata tertulis atau lisan, fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran yang dapat diamati dari seluruh warga pesantren baik dari kiai, ustaz, santriwati, dan segala unsur yang dirasa perlu dalam *setting* penelitian ini.

Adapun penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau suatu organisasi tertentu dalam suatu

setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.¹

Bogdan dan Biklen menyatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri: (1) penelitian mempunyai *setting* alami sebagai sumber langsung dari data dan peneliti adalah instrumen kunci, (2) penelitian bersifat deskriptif, (3) fokus dengan proses bukan hanya dengan hasil atau produk, (4) cenderung menganalisa data secara induktif, (5) makna adalah hal yang paling esensi.²

Berdasarkan teori dari Bogdan dan Biklen tersebut maka peneliti akan meneliti tentang internalisasi nilai kejujuran di Pesantren khususnya pada Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri Pamangkih, Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Normal Islam Putri Amuntai, dan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Cindai Alus Martapura. Peneliti akan mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini dengan mengikuti berbagai kegiatan dalam pesantren, tanpa mengganggu atau mengubah jadwal warga pesantren dengan kehadiran peneliti. Bahkan pada beberapa kondisi, para santriwati tidak mengetahui kehadiran peneliti, supaya data yang didapat tidak terkesan dipaksakan atau direkayasa.

Secara garis besar, penelitian ini berupaya mengamati, mengkaji, dan menelaah situasi dan kondisi apa adanya secara faktual tentang internalisasi nilai kejujuran di Pondok Pesantren khususnya pada Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri Pamangkih, Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Normal Islam Putri Amuntai, dan Pondok

¹ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1991), h. 3; Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 21.

² Bogdan R.C. & Biklen S.K. *Quaitatif Research For Educaion : An Introduction to Theory And Methods*, (Boston: Alyn and Bacond, Inc, 1982), h. 27-29.

Pesantren Darul Hijrah Putri Cindai Alus Martapura di Provinsi Kalimantan Selatan serta faktor yang mendukung dan menghambat dalam proses tersebut.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada 3 (tiga) Pondok Pesantren besar Putri³ yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan, yakni:

1. Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri terletak di Desa Pamangkih, 14 Km dari kota Barabai, ibukota Kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST)
2. Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Normal Islam Putri, terletak di desa Pakapuran Kecamatan Amuntai Utara, Kabupaten Hulu Sungai Utara.
3. Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, Martapura. Pesantren ini terletak di Desa Batung Cindai Alus Martapura, Kabupaten Banjar.

Adapun alasan peneliti memilih ketiga pesantren itu sebagai lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan adanya perbedaan cakupan kurikulum pada tiga pesantren tersebut (Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri Pamangkih dikategorikan pesantren *salafi*/tradisional, Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Normal Islam Putri dikategorikan pesantren kombinasi atau semi modern, dan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura yang dikategorikan sebagai pesantren *khalafi*/ modern), sehingga diharapkan akan

³Zamakhsyari Dhofier mengklasifikasikan pesantren dilihat dari jumlah santri. Pesantren dikategorikan pesantren besar jika santrinya berjumlah lebih dari 2000 santri dan pengaruhnya tersebar pada tingkat beberapa kabupaten dan provinsi. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 79; Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rema Rosdakarya, 1994), h. 193.

didapatkan data yang beragam tentang bagaimana internalisasi nilai kejujuran di beberapa pesantren tersebut.

2. Ketiga pesantren Putri yang peneliti pilih sebagai lokasi penelitian memiliki ciri khas yang sesuai dengan topik bahasan penelitian. Para santri tinggal dalam lingkungan asrama sehingga memudahkan peneliti mengungkap tentang internalisasi nilai kejujuran di pesantren, baik antar sesama santri, dengan kiai atau ustaz, atau dengan warga pesantren yang lain.
3. Lokasi penelitian difokuskan pada pesantren Putri, karena sebagai seorang wanita, peneliti akan lebih mudah berbaur dengan warga pesantren Putri, sehingga besar harapan peneliti dapat mengkaji lebih mendalam berbagai hal terkait dengan penelitian yang akan dilakukan.

Ada tradisi pesantren yang masih sangat kental dijaga, lebih-lebih di pesantren *salafi*, yaitu aturan ketat atau mungkin lebih tepatnya adalah larangan bagi seorang wanita datang berkunjung ke lingkungan pesantren khusus putera, kecuali ada hubungan nasab (hubungan darah), muhrim, atau memang ada keperluan yang sangat mendesak, sebagaimana dinyatakan Ziemex, bahwa relasi atau hubungan baik secara langsung (berbincang-bincang, bertegur sapa, bertatap muka) maupun tidak langsung antara laki-laki dan perempuan di lingkungan pondok pesantren diatur dengan norma Islam yang sangat ketat, khususnya relasi antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya.⁴ Aturan ini ada karena warga pesantren menjunjung tinggi

⁴ Ziemex, 1986: h. 55

doktrin pesantren yang menyatakan bahwa jika lawan jenis ber-*mubasyarah*⁵ dikhawatirkan akan mendatangkan mudharat dan menghilangkan keberkahan dalam menuntut ilmu.⁶ Peneliti sangat menghormati tradisi ini, lebih-lebih karena peneliti pernah merasakan bagaimana *khidmat*-nya tradisi ini dijalankan saat peneliti menjadi santri, sehingga peneliti memutuskan untuk memfokuskan penelitian di pesantren khusus Putri.

C. Data dan Sumber Data

Burhan Bungin menyatakan bahwa data dalam penelitian kualitatif berupa kalimat atau uraian, bahkan dapat berupa cerita pendek.⁷ Disebabkan penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif maka data yang diungkapkan dalam bentuk kalimat atau tindakan dari sumber data, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, foto, dan lain-lain yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Data yang digali dalam penelitian ini adalah segala hal baik perkataan, perbuatan, peristiwa, atau fenomena apa saja yang berhubungan dengan internalisasi nilai kejujuran di Pondok Pesantren khususnya pada Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri Pamangkih, Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Normal Islam Putri Amuntai, dan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Cindai Alus Martapura serta

⁵*Mubasyarah* berarti berkumpul, bergabung, bergaul antara lain jenis pada suatu tempat tertentu dengan berbagai tujuan. *Mubasyarah* dalam Islam bukan hal yang terlarang asal dilakukan sesuai tuntunan syar'i.

⁶Disarikan dari hasil wawancara dengan Mu'allim H. Ainor Ridha, Lc. Pengasuh Raudhah Tahfiz Alquran "Al-Azhar" Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, Kamis 23 Maret 2014.

⁷Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 101.

faktor yang mendukung dan menghambat dalam proses tersebut. Sumber data dalam penelitian ini terbagi dua yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer.

Data primer didapat dari unsur inti di pesantren yaitu Kiai Pondok Pesantren/ Yayasan, para ustaz/ustazah, para santriwati, baik berupa keterangan atau bahan nyata hasil observasi tentang internalisasi nilai kejujuran di pesantren.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder/pelengkap didapat dari segala macam sumber atau dokumen yang dapat dijadikan bahan penelitian terkait dengan fokus penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Fatton, sebagaimana dikutip Emzir, ada tiga teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yaitu pengamatan atau observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁸ Berdasarkan jenis dan pendekatan pada penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang akan peneliti lakukan adalah:

a. Observasi

Observasi merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif.⁹ Kartini Kartono menyatakan bahwa observasi adalah pengamatan dengan melalui pancaindera.¹⁰

⁸ Emzir, *Analisis Data, Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 65.

⁹Badan Penelitian dan Pengembangan, *Metode Penelitian Sosial, Terapan dan Kebijaksanaan*, 2000, h. 54.

Burhan Bungin menyatakan ada beberapa bentuk observasi, di antaranya: (1) Observasi langsung yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung pada objek yang di observasi, (2) Observasi berstruktur, peneliti telah mengetahui aspek atau aktivitas apa yang akan diamati yang relevan dengan masalah dan tujuan penelitian,¹¹ (3) Observasi tidak berstruktur yaitu observasi yang dilakukan tidak berdasarkan *guide* observasi. Pengamat harus mampu secara pribadi mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek, (4) Observasi partisipasi yaitu pengumpulan data melalui observasi objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan, serta berada dalam sirkulasi kehidupan objek pengamatan.¹²

Pada penelitian ini, observasi dilakukan secara partisipan dimana peneliti akan melebur dengan warga pesantren. Selama penelitian berlangsung, peneliti akan mengamati kegiatan para pengurus pesantren, kiai atau para ustaz/ustazah, para santriwati, proses belajar mengajar (intrakurikuler), kegiatan di luar jam belajar mengajar (ekstrakurikuler), kegiatan rutinitas dan kegiatan keagamaan di asrama, serta berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan ketiga pesantren tersebut yang berkenaan dengan penanaman nilai-nilai karakter khususnya nilai kejujuran.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti harus melakukan pengamatan secara alamiah (naturalistik). Pengamat diharapkan bisa ikut larut dalam situasi realistik dan alami yang sedang berlangsung dan harus mengamati perilaku sebagai yang muncul dalam wujud yang sebenarnya, walaupun hal ini dalam pelaksanaannya sangat sulit

¹⁰ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, (Bandung: Alumni, 1976), h. 176.

¹¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2010), cet. ke 5, h. 134.

¹² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: ...*, h. 138.

dan rumit. Oleh karena itu, peneliti berupaya sesering mungkin mengadakan kunjungan, hadir dan membaaur di lingkungan pesantren tersebut, sesekali peneliti mengikuti kegiatan keagamaan di asrama untuk menjalin kedekatan emosional dengan warga pesantren.

Selama berada di lingkungan pesantren, peneliti berupaya mencatat dan merekam segala kegiatan yang ditemui, supaya mendapatkan data yang akurat.

b. Wawancara

Menurut Lexy J. Moeleong, wawancara mendalam merupakan bentuk komunikasi antara peneliti dengan subjek yang diteliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam mencari informasi berdasarkan tujuan.¹³

Menurut Deddy Mulyana, wawancara mendalam disebut juga wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang hanya memuat garis besar dari yang akan ditanyakan.¹⁴

Untuk memperoleh data yang melengkapi hasil observasi, peneliti akan mengadakan wawancara mendalam dan tidak terstruktur kepada para warga pesantren yaitu kepada kiai, para ustaz/ustazah, para pengurus pesantren/yayasan, para pengurus asrama, para pengurus OSIS, para santriwati, dan siapa saja yang menurut peneliti terlibat dalam penginternalisasian nilai kejujuran di tiga pesantren ini.

Burhan Bungin menambahkan ada dua cara pola pelaksanaan wawancara, yaitu wawancara dengan melakukan penyamaran dan wawancara dilakukan secara

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 158.

¹⁴ Deddy Mulyana, *Metodologi ...* h. 182.

terbuka.¹⁵ Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan bisa secara penyamaran atau secara terbuka, tergantung situasi di lapangan. Kepada para kiai, ustaz/ustazah, para pengurus/yayasan, maka peneliti akan melakukan wawancara terbuka dan terkadang formal (terjadwal) supaya tidak mengganggu aktivitas mereka. Sedangkan kepada para santriwati, peneliti akan mengadakan wawancara dengan penyamaran. Peneliti membaur dengan para santriwati diselingi dengan “ngobrol ringan” seputar pemahaman mereka tentang kejujuran, tanggapan mereka jika didapati tindakan ketidakjujuran, dan sebagainya yang berhubungan dengan fokus penelitian. Peneliti mencoba menjalin kedekatan emosional dengan para santriwati, sambil mengikuti beberapa kegiatan mereka di pesantren seperti menyaksikan proses pembelajaran di kelas, hadir di Majelis Taklim, ikut shalat berjamaah, bergabung pada jam makan, kunjungan ke kamar-kamar asrama, dan berbagai kegiatan lainnya.

c. Dokumentasi

Dokumen bisa berbentuk dokumen pribadi maupun dokumen resmi. Sedangkan dokumen resmi adalah dokumen yang dibuat oleh instansi resmi berupa memo, pengumuman, instruksi, laporan rapat, keputusan pimpinan kantor, majalah yang diterbitkan lembaga, berita-berita.¹⁶

Data dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini seperti dokumen-dokumen pesantren, jadwal kegiatan pesantren baik yang intra maupun ekstra kurikuler, data penghargaan dan pelanggaran para santriwati, serta dokumen formal lainnya yang relevan dengan fokus penelitian.

¹⁵Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*h. 109

¹⁶Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*h. 122-123.

E. Teknik Pengolahan Data

Ada beberapa teknik yang penulis gunakan dalam pengolahan data, yaitu: editing, klasifikasi data, dan interpretasi data.

1. *Editing*

Editing adalah suatu proses yang dilakukan peneliti dalam meneliti dan menyeleksi kembali data-data yang sudah terkumpul.

2. Klasifikasi data.

Yaitu memilih data dan mengelompokkannya menurut jenisnya agar mudah dipelajari dan dapat diarahkan pada pokok permasalahan yang diteliti.

3. Interpretasi data.

Setelah kedua teknik dilaksanakan dengan baik maka penulis memberikan penjelasan-penjelasan dari data yang terkumpul tersebut sehingga menjadi rangkaian narasi yang mudah dimengerti.

F. Analisis data

Milles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.¹⁷

¹⁷Miles dan Huberman, dalam Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*h. 337

Untuk lebih jelasnya ketiga aktifitas analisis data di atas akan diuraikan sebagaimana berikut :

a. Reduksi data

Reduksi data ini sangat diperlukan karena data yang diperoleh lapangan sangat banyak, kompleks dan rumit. Dengan mereduksi data maka akan didapat gambaran yang lebih jelas dan memudahkan untuk mencari data selanjutnya.

Reduksi data peneliti lakukan dari awal penelitian hingga akhir penelitian. Peneliti membuat ringkasan dari semua data yang peneliti dapat tentang objek penelitian sehingga memberikan gambaran yang jelas kepada peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mempermudah mencari data kembali jika diperlukan. Data yang didapat dari hasil observasi dan wawancara yang sangat banyak dan berhubungan, dicoba disusun atau diklasifikasikan dan disesuaikan dengan fokus penelitian yakni tentang internalisasi nilai kejujuran khususnya di pesantren.

b. Penyajian data

Setelah melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian ini penyajian data dalam bentuk teks yang bersifat naratif dan pada jenis-jenis data tertentu bisa saja data disajikan dalam bentuk grafik, matrik, atau jejaring kerja.

Pada tahap penyajian data ini, peneliti menyampaikan dalam bentuk narasi dan diselingi dengan kutipan hasil observasi, wawancara, atau dokumentasi. Saat narasi data juga dilakukan analisis dengan menguraikan secara lebih dalam, disertai diskusi dengan pendapat para ahli terkait dengan data yang dianalisis.

c. Penarikan Kesimpulan dan verifikasi

Setelah penyajian data maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan.¹⁸ Setelah mengumpulkan data, mereduksinya, kemudian menyajikannya ke dalam bab penyajian data tentang internalisasi nilai kejujuran di Pondok pesantren khususnya Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri Pamangkih, Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Normal Islam Putri Amuntai, dan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, maka peneliti akan menarik kesimpulan dari semua data yang didapat untuk menjawab fokus penelitian. Jika kesimpulan tersebut di rasa masih kurang di dukung dengan data yang valid, maka peneliti akan kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data kembali untuk verifikasi data. Apabila kesimpulan tersebut sudah didukung data yang kuat dan valid, maka peneliti akan berhenti pada kesimpulan tersebut dan menganggapnya merupakan kesimpulan yang kredibel.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Hasil penelitian sangat tergantung pada keabsahan data yang diperoleh. Agar penelitian ini memenuhi kreteria ilmiah maka penelitian harus memenuhi kaidah-kaidah ilmiah. Karena dalam penelitian ini peneliti sendiri yang akan menjadi instrumen penelitian, maka sangat dimungkinkan terjadi bias pada data yang didapatkan. Untuk menghindari terjadinya hal tersebut diperlukan pengujian kesahihan data. Dalam penelitian ini pengujian keabsahan data akan dilakukan

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*h. 345

dengan menggunakan tiga teknik yaitu: observasi yang dilakukan secara terus menerus, triangulasi sumber data dan metode; serta diskusi teman sejawat.

1. Observasi Secara Terus Menerus

Penggunaan teknik ini untuk memahami gejala secara lebih mendalam. Dengan teknik ini akan dipilih aspek-aspek penting dan tidak penting agar dapat dilakukan pemusatan perhatian pada aspek-aspek yang relevan dengan fokus penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti mencoba memahami gejala kejujuran dan ketidakjujuran pada tiga pesantren yang peneliti teliti secara lebih mendalam dan terus menerus.

2. Triangulasi

Triangulasi dalam suatu penelitian terbagi kepada dua, yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi metode atau teknik penelitian. Triangulasi sumber data bertujuan untuk mengecek keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber sebagai bahan perbandingan. Ini disebut juga dengan *member check*, yaitu dengan meminta pendapat informan tentang data yang sudah diterima dari informan tersebut sebelumnya, yang disajikan dalam bentuk tertulis. Selanjutnya informan tersebut dapat melakukan revisi jika ditemui data yang tidak sesuai, sehingga hasil rekaman data dalam penelitian ini dapat dipertanggung-jawabkan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan triangulasi data yaitu mengecek keabsahan data yang sudah dikumpulkan dengan menanyakan kebenaran data yang diterima, dari seorang informan kepada informan lainnya, misalnya data yang didapat dari seorang informan tentang penanganan jika ada santriwati yang berbuat tidak jujur, maka peneliti akan menanyakan hal yang sama kepada informan lain untuk

mencek keabsahan data sebelumnya. Peneliti juga akan melakukan triangulasi metode/teknik atau *member check* jika dirasa perlu.

3. Diskusi Teman Sejawat.

Data yang telah terkumpul didiskusikan dengan teman-teman yang memiliki keahlian dengan fokus penelitian yaitu tentang internalisasi nilai kejujuran di Pesantren.